

Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab

Vrijilio Aditia Apaut¹ and Suparman²

¹ Sekolah Lentera Harapan Kupang, Indonesia

² Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: vrijilio.apaut@lentera.sch.id

Received: 14/09/2020

Accepted: 24/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

Reading the Bible as spiritual discipline is a very important part of every Christians' life. Through Bible reading one might build closer relationships with the Triune God, growing in the knowledge of God, aware of the sins, and build good Christian character. But Z generation are no longer concerned with this spiritual discipline as it is influenced by the negative aspects of advanced technological developments. The purpose of this paper is to reveal the importance of the spiritual discipline of Bible reading to students. The Bible reading Journal is one of the guidelines that directs students to read the Bible every day according to the part that has been planned. The process of spiritual discipline to read the Bible is the work of the Holy Spirit to every believer in helping them to have a relationship with Triune God. The conclusion is that the Bible reading journal is a practical step in building the spiritual discipline of reading the Bible that can involve the cooperation between parents and teachers.

Keywords: *Spiritual Discipline, Bible Reading Journal, Z Generation, Holy Spirit*

Pendahuluan

Disiplin rohani adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan rohani setiap orang yang beragama. Kekristenan sangat mendorong pemeluknya untuk mempunyai disiplin rohani membaca Alkitab. Williamson menyebut prinsip *sola scriptura* artinya hanya Firman Tuhan saja yang layak mendapat bagian dan menguasai hati nurani seseorang, yang mengontrolnya dan memberikan keteladanan.¹ Martin Luther di dalam McGrath mengatakan bahwa Allah berkenan kepada setiap orang yang dengan rendah hati mau membawa diri mereka di hadapan Allah melalui Firman Tuhan dan menerima anugerah-Nya.² Musa menyampaikan perintah Allah kepada umat-Nya untuk membaca, merenungkan, memperkatakan, dan mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari (Ul. 6:4-9). Allah memerintahkan Yosua untuk selalu mengingat dan melakukan Firman Tuhan (Yos. 1:8). Ezra yang menyadari pentingnya menjalani hidup sesuai dengan Firman Tuhan bertekad untuk disiplin membaca dan meneliti firman Tuhan, serta mengajarkannya kepada umat Israel (Ezr. 7:10). Pemazmur menyebut orang yang kesukaannya adalah firman Tuhan dan merenungkannya siang dan malam akan berbahagia

¹ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, trans. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017), 31.

² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006), 114.

dan diberkati Tuhan, ia akan terus tumbuh dan berbuah, bahkan apa saja yang diperbuatnya akan berhasil (Mzm. 1:2-3). Pemazmur percaya bahwa Firman Tuhan adalah dasar dan pedoman hidup karena itu ia berkata, "Firman-Mu pelita bagi kakiku terang bagi jalanku" (Mzm. 119:105). Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang di dalam kebenaran (2 Tim. 3:16)." Tuhan Yesus mengutip tulisan Musa mengatakan bahwa "manusia tidak hanya hidup dari roti saja melainkan dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah" (Ul. 8:3; Mat. 4:4; Luk. 4:4). Bagian-bagian dari ayat firman Tuhan tersebut menegaskan bahwa umat Allah harus membaca, merenungkan, serta menjalani hidup seturut dengan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin rohani membaca Alkitab sangat penting bagi orang Kristen, karena akan menolongnya untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dan membangun relasi dengan-Nya, menyadari kelemahan dan dosa, serta mentransformasi akal budi dan karakter.

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini disiplin rohani membaca Alkitab sudah semakin ditinggalkan, lebih-lebih pada generasi Z. Pada umumnya siswa generasi Z lebih menikmati perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya media sosial, dibandingkan dengan memiliki kebiasaan untuk disiplin rohani membaca Alkitab. Livescience.com salah satu lembaga survei di USA di dalam Juwita³ pernah melakukan penelitian pada tahun 2012 terhadap 9 juta anak di USA dan hasil analisis mereka menyatakan bahwa generasi Z terkesan memiliki kepribadian yang individual dengan hanya menikmati informasi-informasi di media sosial, tidak mementingkan masalah kerohanian, terlalu fokus pada nilai-nilai material, dan kurang peduli dalam membantu sesamanya. Selaras dengan penelitian tersebut, Youarti dan Hidayah berpendapat bahwa generasi Z adalah generasi yang paling rentan mengalami gejala gila internet dikarenakan penggunaan gawai yang berlebihan dan juga sikap apatis terhadap lingkungan sekitar dan juga teman dalam dunia nyata.⁴ Penulis melalui observasi di kelas menemukan bahwa para siswa banyak menghabiskan waktunya untuk mengupdate media *social*, bermain *game online* dan melihat berita selebriti, dll. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum ada kesadaran akan pentingnya disiplin rohani membaca Alkitab diantara para siswa.

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mengungkapkan pentingnya disiplin rohani membaca Alkitab pada siswa generasi Z. Harapannya karya ilmiah ini akan membangkitkan kesadaran dari berbagai pihak dan menggerakkan guru dan orang tua untuk bekerja sama secara aktif dalam membiasakan siswa menjalankan disiplin rohani membaca Alkitab. Adapun metode yang dapat digunakan dalam disiplin rohani membaca Alkitab adalah jurnal membaca Alkitab. Jurnal membaca Alkitab akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk setiap hari membaca dalam pengawasan guru dan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah membaca siswa akan mendapatkan tanda tangan dari orang tua dan menyerahkan kepada guru sebagai bukti konfirmasi orang tua terlibat aktif mengontrol anak dalam mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab. Kebiasaan membaca Alkitab bagi siswa akan membantu siswa untuk mengatur waktu membaca Firman Tuhan dengan baik, mengetahui cerita Firman Tuhan dan menjadi bekal

³ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 239.

⁴ Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 145, <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

mereka dalam mengikuti pelajaran agama Kristen, serta semakin menumbuhkan iman mereka, karena iman tumbuh dari pendengaran akan Firman Tuhan (Rm. 10:17).

Disiplin Rohani: Membaca Alkitab

Disiplin adalah salah satu bagian dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi tindakan manusia dalam berespon. Schaefer di dalam Aulina mengatakan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang mencakup bimbingan, pengajaran, dorongan dalam yang bertujuan untuk menolong seseorang belajar memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.⁵ Santika juga berpendapat bahwa disiplin merupakan alat yang ampuh dalam membina karakter seseorang untuk membantu mencapai tingkat kesuksesannya.⁶ Berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah bagian yang penting dalam proses pembentukan karakter guna mencapai tingkat yang paling maksimal dalam kehidupan seseorang.

Disiplin rohani adalah tindakan kerohanian yang biasa dilakukan seperti ibadah setiap hari, doa, membaca Alkitab, puasa dan pelayanan gereja atau persekutuan guna menumbuhkan kepekaan rohani dalam membangun hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama.⁷ Mutak mengartikan disiplin rohani sebagai salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kerohanian seseorang sehingga dapat mengalami pertumbuhan baik kerohaniannya, karakternya, maupun tingkah lakunya menuju kepada kedewasaan.⁸ Selaras dengan dua pendapat di atas Donald Withney mengartikan disiplin rohani sebagai alat yang dipakai Tuhan dalam pimpinan Roh Kudus untuk menolong mendekati diri kepada Tuhan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan diubah untuk menjadi serupa dengan Kristus.⁹ Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa disiplin rohani adalah sarana yang dipakai oleh Tuhan serta merupakan tindakan nyata seorang Kristen dalam membangun hubungan dengan Allah Tritunggal melalui doa, membaca Alkitab, puasa dan lain sebagainya di dalam pimpinan Roh Kudus, karena disiplin rohani adalah anugerah dari Allah kepada setiap orang percaya.

Disiplin rohani dapat dilakukan melalui berbagai cara. Withney mencoba membagi disiplin rohani di dalam dua bagian yaitu secara pribadi dan kelompok (jemaat).¹⁰ Secara pribadi artinya dilakukan tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain seperti membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi, doa pribadi, waktu teduh, berpuasa dan juga membuat jurnal rohani sendiri. Disiplin kelompok artinya membutuhkan orang lain untuk sama-sama mengontrol diri sendiri maupun diri orang lain contohnya adalah kebaktian, berdoa bersama, perjamuan kudus dan persekutuan jemaat.¹¹ Selaras dengan pendapat di atas, Jaqueline Crowe

⁵ Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 36, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>.

⁶ Rosary Putri Santika et al., "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2016): 1–19.

⁷ Santika et al., "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)," hal. 1-19

⁸ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.

⁹ D.S. Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011), 109.

¹⁰ Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*, 109.

¹¹ Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*, 109.

juga mengatakan bahwa disiplin rohani dapat dilakukan di dalam ibadah. Di sini Crowe lebih menekankan empat disiplin rohani yang harus dilakukan oleh orang Kristen yaitu membaca Alkitab, menghafalkan ayat Alkitab, berdoa dan bersaksi. Membaca Alkitab dan berdoa dapat dilakukan secara pribadi dengan konsisten dan bertanggung jawab. Bersaksi dan menghafalkan ayat Alkitab dapat dilakukan dalam kelompok guna mendukung satu dengan yang lain dan saling memperlengkapi pekerjaan Tuhan. Disiplin rohani yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membangun relasi dengan Tuhan.¹² Berdasarkan kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa disiplin rohani dapat dilakukan dalam bentuk kelompok maupun pribadi dengan makna yang sama yaitu membawa setiap pribadi untuk semakin dekat dengan Tuhan di dalam aktifitas kerohanian yang dilakukan. Penulis memfokuskan kajian ini kepada disiplin rohani membaca Alkitab.

Disiplin rohani membaca Alkitab setiap hari bukanlah praktik disiplin yang dirancang pertama kali oleh manusia. Allah sendiri yang berinisiatif meminta untuk setiap orang percaya melakukannya, hal ini dapat dilihat di dalam perintah Allah kepada Musa yaitu mengajarkan Firman Tuhan kepada keturunannya berulang-ulang dan menjadikan Firman Tuhan sebagai tanda yang membedakan diri mereka dari orang yang tidak percaya (Ul. 6:4-9). Perintah Allah juga ditujukan kepada Yosua pada saat dia memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalanan mu akan berhasil dan engkau akan beruntung (Yos 1:8)."

Kata "siang" dan "malam" dalam bahasa Ibrani יוֹם וָלַיְלָה dan dalam bahasa Yunani ἡμέρας καὶ νυκτός dipakai secara berdampingan sebanyak 19 kali di dalam Perjanjian Lama (Kel. 13:21, 22; Im. 8: 35; Yos. 1:8; 1 Raj. 8:59; 2 Taw. 6:20; Neh. 1:6, 4:3; Mzm. 1:2, 32:4, 42:4, 55:11; Yes. 60:11; Yer. 8:23, 16:13, 33: 20, 25; Rat. 2:18) dan 7 kali dalam Perjanjian Baru (Luk. 18:17; Kis. 9:24; Why. 4:8, 7:15, 12:10, 14:14, 20:10). Kedua kata yang menunjukkan keterangan waktu ini mengindikasikan aktifitas, perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok setiap hari. Oleh sebab itu kebiasaan mendisiplinkan rohani dengan cara membaca Firman Tuhan sangat penting untuk dilakukan setiap hari.

Nabi Ezra saat diijinkan pulang ke Israel oleh Raja Darius mengambil komitmen total untuk meneliti kembali Taurat Tuhan dan mengajarkannya kepada bangsa Israel (Ezr. 7:10). Komitmen Nabi Ezra menunjukkan bahwa dirinya memiliki disiplin yang tinggi dalam membaca dan meneliti Firman Tuhan. Menurut Laird Harris di dalam Saputro kata kerja yang ada dalam Ezr. 7:10 "הִכִּין לְבָבוֹ לְדַרְשׁוֹ" dapat diartikan membentuk, mempersiapkan, dan memantapkan hatinya untuk tujuan mendisiplinkan diri membaca Alkitab dan mengajarkannya.¹³

Roh Kudus adalah inisiator yang mengiluminasikan setiap pembaca Alkitab tentang kebenaran yang sejati yang hanya ditemukan di dalam Yesus Kristus. Benny Solihin di dalam Ronda mengatakan bahwa iluminasi berasal dari kata bahasa Yunani *photizo* (Inggris, *enlighten*) yang memiliki arti menerangi atau menyinari seorang pembaca yang memiliki hubungan dengan karya Roh Kudus memberikan pengajaran atau pengetahuan, seperti

¹² Jaqueline Crowe, *This Changes Everything: How the Gospel Transforms the Teen Years* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 8-12.

¹³ Sigit Ani Saputro, "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 60, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>.

cahaya pengetahuan yang menunjukkan kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus.¹⁴ Selaras dengan pendapat tersebut Foster dan Beebe mengatakan bahwa mustahil bagi seseorang dapat mengerti Alkitab tanpa bantuan dan bimbingan Roh Kudus, karena jika ingin mempelajari dan mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam Alkitab, orang harus membaca Alkitab dengan mata iman dan itu hanya dapat dilakukan oleh Roh Kudus.¹⁵ Berdasarkan dua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa Roh Kudus merupakan inisiator utama dan pemegang kendali yang penuh untuk memberikan kejelasan kepada pembaca Alkitab dan menuntun kepada kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus.

Mendisiplinkan kerohanian dengan cara membaca Alkitab memberikan dampak yang sangat besar di dalam kehidupan seseorang. David Platt mengatakan bahwa Alkitab menjadi roti santapan harian bagi setiap orang percaya yang memuaskan kebutuhan batiniah. Membaca Firman Allah lebih berharga dari pada makan siang, makan malam ataupun sarapan pagi karena memberikan kepuasan atas suatu kebutuhan.¹⁶ George Fox di dalam Foster dan Beebe berpendapat bahwa melalui membaca Alkitab setiap orang Kristen akan berhubungan secara langsung dengan Yesus.¹⁷ Ada tujuh langkah dasar yang terus bertumbuh untuk membuat seseorang mengerti pengalaman berelasinya dengan Yesus melalui membaca Alkitab yaitu: (1) menyadari adanya pengalaman langsung tentang Yesus, (2) pengalaman ini diperjelas dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab, (3) mengerti pengalaman penderitaannya ada di dalam penderitaan Yesus, (4) akan menuntun ke dalam kasih murni dari Allah. Oleh sebab itu mendisiplinkan kerohanian dengan membaca Alkitab adalah bagian yang sangat penting di dalam kehidupan rohani seseorang karena akan menuntun kepada pemahaman yang sejati tentang kebenaran.

Natur Siswa dalam Sudut Pandang Alkitabiah

Allah menciptakan manusia (baik guru, siswa, maupun orang tua) menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26; Yak. 3:9). Abraham Park berpendapat bahwa diciptakan menurut gambar “*צֶלֶם*” (Kej. 5:1; 9:6; 1 Kor. 11:7; Yak. 3:9) artinya adalah manusia merupakan pribadi yang paling agung dari semua ciptaan dan yang paling berharga, yang dipilih menjadi wakil Allah di dunia ini. Kata gambar berasal dari kata bahasa Ibrani *tselem* yang berarti menyimbolkan atau reperenstasi. Diciptakan menurut rupa “*דְמוּת*” artinya adalah semua gambar dari dalam diri manusia baik dari segi moral, rasional dan intelektual, rohani dan sosial semuanya menyerupai Allah. Kata rupa “*demut*” dari kata kerja bahasa Ibrani “*dama*” yang artinya kemiripan.¹⁸ Berdasarkan pendapat Abraham Park di atas penulis menyimpulkan bahwa siswa juga merupakan ciptaan yang paling agung, menjadi wakil Allah dan menyerupai Allah di dalam segi moral, rasional, intelektual, rohani dan sosial.

Williamson mengatakan bahwa selain Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Allah juga memperlengkapi manusia dengan kehendak bebas. Kehendak

¹⁴ Aprianus Malan, “Pengaruh Roh Kudus Pada Khotbah Masa Kini,” in *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*, ed. Daniel Ronda, 35th ed. (Makassar, Indonesia: STT Jaffray, 2015), 42.

¹⁵ R.J. Foster and G.D. Beebe, *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2009), 126.

¹⁶ D Platt, *Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup: Follow Me* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2017).

¹⁷ Foster and Beebe, *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*, 209–10.

¹⁸ A. Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015).

bebas merupakan natur dari manusia dimana manusia tidak dipaksakan untuk memutuskan suatu pilihan dan melakukannya.¹⁹ Menurut Bernand di dalam Lane²⁰ kehendak bebas manusia adalah manusia berkehendak atas kemauan sendiri dan secara spontan, akan tetapi jika dibiarkan tanpa adanya bimbingan maka kehendak manusia hanya akan membawa kepada dosa. Penulis juga menyetujui kedua pendapat di atas dan menyimpulkan bahwa setiap manusia bahkan termasuk siswa memiliki kehendak yang dengan bebas dapat memutuskan suatu pilihan tanpa adanya paksaan dari luar.

Van Brummelen mengatakan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk dapat memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Oleh sebab itu dalam kondisi ini siswa juga memiliki kesempatan untuk gagal dalam mematuhi dan mentaati perintah Tuhan.²¹ Alkitab telah mencatat dengan begitu jelas kisah Adam dan Hawa yang gagal menggunakan kehendak bebas mereka untuk mentaati perintah Tuhan, akibatnya mereka menjadi hamba dosa (Kej. 3:1-24). Manusia tidak dapat mempersalahkan Allah atas kehendak bebas yang telah diberikan karena manusia bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang mereka perbuat.²²

Manusia membutuhkan sebuah kedisiplinan di dalam diri agar kehendak bebas yang dimiliki dapat digunakan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Hal ini juga berlaku bagi setiap siswa, generasi muda yang nantinya akan meneruskan pekerjaan pelayanan Tuhan di bumi. Mereka harus bertindak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Di sini penting bagi setiap siswa untuk disiplin belajar segala perintah dan ketetapan Allah melalui membaca Alkitab. Amsal 22:6 mengatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Stefanus Marbun mengatakan bahwa jika sedari kecil anak dibesarkan di dalam prinsip Alkitabiah, maka di masa tuanya pun anak akan cenderung mengikuti prinsip tersebut.²³ Pendidikan yang membawa siswa kepada pengenalan akan Allah yang sejati adalah pendidikan yang berdasarkan kepada kebenaran Firman Tuhan, karena Firman Tuhan adalah landasan di dalam kehidupan setiap orang percaya (Mzm. 119:105)

Alkitab menceritakan bahwa Yesus menerima anak-anak dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menikmati Firman Tuhan dan memberkati mereka (Mark. 10:13). Matthew Henry menafsirkan kisah Yesus memberkati anak-anak dengan membaginya di dalam beberapa poin utama, diantaranya adalah (1) Anak-anak adalah anggota jemaat-Nya dan juga merupakan warga kerajaan Allah, (2) sejak kecil anak-anak harus diberikan kesempatan disambut untuk menerima kebenaran Firman Tuhan, supaya mereka dapat dijaga sejak dari kecil dan menanggung nama Kristus, (3) Yesus sangat peduli terhadap anak-anak. Buktinya adalah Yesus menyambut anak-anak dan memeluk mereka, meletakkan tangan-Nya di atas anak-anak yang menandakan penganugerahan Roh Kudus.²⁴ Berdasarkan

¹⁹ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 129.

²⁰ T Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

²¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 3rd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press., 2011).

²² G.J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2014), 11.

²³ S.M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan: Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitabiah* (Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016).

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2007), 219–221.

pendapat dari Matthew Henry diatas penulis menyimpulkan bahwa setiap siswa sejak kecil telah diizinkan oleh Yesus sendiri untuk boleh menerima Yesus sebagai Firman yang Hidup. Oleh sebab itu secara natur siswa seharusnya memiliki kerinduan mendisiplinkan kerohaniannya membaca Alkitab yang adalah Firman Allah itu sendiri.

Karakteristik Siswa pada Generasi Z

Generasi menurut Manheim adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan usia dalam rentang waktu yang sama dan pengalaman hidup atau dimensi sosial dan sejarah yang sama.²⁵ Kupperschmidt's dalam Putra menjelaskan bahwa generasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai kesamaan dalam tahun kelahiran, usia, tempat, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi perkembangan mereka.²⁶ Jadi dapat dikatakan generasi adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam tahun kelahiran, tempat, dan pengalaman hidup.

Generasi Z atau Gen Z disebut sebagai *boundary-less generation* atau generasi yang minim batasan.²⁷ Beberapa peneliti seperti Dolot²⁸, Christiani²⁹, dll menyebut Gen Z berada dalam rentang kelahiran antara tahun 1995-2010. Populasi gen Z di seluruh dunia adalah sekitar 34,05%, sedangkan di Indonesia sendiri populasinya sekitar 33%.³⁰ Generasi ini disebut sebagai generasi internet atau *I-generation* karena mereka hidup dalam pesatnya perkembangan teknologi internet dengan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan.³¹ Hal ini membuat gen Z tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan sangat terampil dalam menggunakan teknologi. Mereka sangat cepat dalam mengakses informasi melalui internet dan cepat pula dalam menaggapinya, cepat menguasai dan mengoperasikan berbagai macam media social (*digital natives*), serta mampu mengerjakan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan (*multitasking*).³²

Ada beberapa karakteristik yang kemudian menjadi stereotip gen Z kurang tata karma atau sulit diatur, maunya serba instan, kurang mampu berelasi dan bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, mau menang sendiri dan cenderung malas.³³ Wijono mengatakan bahwa generasi ini lahir pada waktu teknologi berkembang dengan pesat, menginginkan yang serba instan dalam segala hal, kurang berambisi terhadap kesuksesan, adaptasinya terhadap teknologi sangat cepat.³⁴ Generasi Z bisa dikatakan sebagai generasi social media karena mereka sangat tertarik untuk membangun citra diri melalui berbagai hal yang

²⁵ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 123–24, <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

²⁶ Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi."

²⁷ Diyan Nur Rakhmah and Siti Nur Azizah, "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?," *Masyarakat Indonesia* 46/1, no. Juni (2020): 49–64.

²⁸ Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50, <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.

²⁹ Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.

³⁰ Christiani and Ikasari.

³¹ Christiani and Ikasari.

³² Christiani and Ikasari.

³³ Christiani and Ikasari.

³⁴ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, CV. PENA PERSADA, 2020, 24, https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40.

dibagikan di social media.³⁵ Sedangkan pola pikir generasi ini adalah cenderung menginginkan yang instan dan tidak mau yang ribet dengan tetek bengek aturan.³⁶ Jadi generasi Z mempunyai karakteristik yang unik, karena di satu sisi mempunyai kelemahan namun di sisi yang lain mengandung potensi yang bila disikapi dengan benar akan menjadi kelebihan mereka.

Beberapa kelemahan generasi ini menurut Faiza dan Firda adalah labil karena menyukai sesuatu yang instan, cepat bosan, cenderung semaunya sendiri dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kondosi social di sekitarnya. Sedangkan kelebihannya adalah mampu bersaing dan berinovasi, fleksibel dalam menghadapi perubahan, lebih mandiri dan berpikir kritis.³⁷ Lebih lanjut Juwita menyebut beberapa kelebihan generasi ini, yaitu: 1) Memiliki pemikiran terbuka dan mendukung kesetaraan HAM (seperti LGBT dan kaum minoritas lainnya), 2) Memiliki Kepercayaan diri yang baik, 3) Mengerti teknologi, 4) Bersikap pragmatis-idealis, 5) Berorientasi pada hasil, 6) Berani mengambil resiko. Kelemahannya adalah 1) Hidup secara individual, tidak terlalu mementingkan politik dan keagamaan, 2) Fokus pada nilai-nilai materialistis, kurang mempedulikan sesamanya, 3) Pribadi yang sangat malas, sangat narsis, dan cepat merasa bosan sehingga kebanyakan generasi Z ini suka berganti pekerjaan.³⁸

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa generasi Z memiliki kelemahan dan kelebihan yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, pola emosi, pola relasi, dan pola tingkah laku mereka. Di sini diperlukan suatu peran pendampingan bagi mereka agar dapat bertumbuh semakin dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan disiplin rohani membaca Alkitab. Di sini kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membangun disiplin rohani tersebut.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengarahkan Anak untuk Disiplin Rohani Membaca Alkitab

Disiplin rohani bisa dilakukan oleh seluruh jenjang usia, bukan hanya pada seorang Kristen dengan usia yang sudah dewasa saja, tetapi anak kecil pun juga memerlukannya. Kebutuhan rohani tersebut menjadi bagian seorang anak yang mulai dapat mengolah informasi maupun berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain sekalipun masih sederhana. Alkitab menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus, Sang Firman yang hidup, mengizinkan anak-anak untuk menerima berkat dan mengizinkan mereka mendengarkan pengajaran yang Yesus sampaikan (Mat. 19: 13-15; Mark. 10:13-16; Luk. 18:15-17).

Roh Kudus menjadi inisiator pertama yang menggerakkan anak agar mempunyai disiplin rohani yang konsisten dan mampu belajar untuk membangun hubungan secara pribadi dengan Allah Tritunggal. Roh Kudus dapat menggunakan orang tua maupun guru untuk dapat mengarahkan anak mendisiplinkan kerohanian mereka masing-masing.

Van Brummelen berpendapat bahwa duta terpenting yang dapat mengarahkan kehidupan disiplin rohani anak adalah keluarga.³⁹ Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk Allah untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam beranak cucu dan membawa

³⁵ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*.

³⁶ Hadion Wijoyo et al.

³⁷ A Faiza and F.J. Firda, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal, Indonesia: Penerbit Earnes, 2018), 7–10.

³⁸ Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial."

³⁹ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 13.

setiap jiwa untuk mengenal Allah Tritunggal (Kej. 1:26-28). Brummelen juga mengutip tulisan rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 6:4) bahwa orang tua harus membesarkan anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁴⁰ Menurut Harianto di dalam Ather dan Panggara⁴¹ Allah mendirikan keluarga agar anak dapat belajar di dalamnya tentang kebenaran Firman Tuhan yang Allah wahyukan di dalam Alkitab, karena tidak ada tempat yang lebih baik untuk belajar menumbuhkan iman dan menabur prinsip-prinsip kekristenan selain keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga bagian penting dalam kehidupan setiap anak dalam mendisiplinkan kehidupan kerohaniannya membaca Alkitab.

Wadi dan Selfina berpendapat bahwa peran orang tua dalam mendisiplinkan kerohanian anak membaca Alkitab dapat dilakukan dalam beberapa cara 1) Mengajar dan Membicarakannya (Ul. 11:9).⁴² Orang tua dapat membaca Alkitab bersama dengan anak-anak dan mengajak mereka untuk sama-sama bercerita tentang kisah-kisah di dalam Alkitab melalui aktifitas yang biasa dilakukan bersama, 2) Mendisiplinkan anak membaca Alkitab melalui aturan, batasan, dan juga pengawasan dengan tidak memaksa melainkan menyampaikan prinsip dasar bagi setiap orang Kristen yaitu hidup melalui Firman Allah, 3) Memberikan keteladanan bahwa orang tua juga memiliki kedisiplinan dalam membaca Alkitab.⁴³

Duta penting selain orang tua yang dapat mengarahkan kehidupan disiplin rohani anak adalah guru. Ermindyawati berpendapat bahwa guru tidak hanya mengajarkan ilmu kekristenan tetapi lebih daripada itu guru harus dapat memberikan arahan kepada siswa dalam memahami, mengerti, mengalami dan memperlengkapi diri dengan Firman Tuhan agar anak dapat menerapkan Firman Tuhan dan menumbuhkan iman anak kepada Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.⁴⁴ John Nainggolan di dalam Telaumbanua⁴⁵ mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab dari seorang guru adalah untuk membantu mengarahkan pertumbuhan iman dari seorang anak. Van Brummelen berpendapat bahwa guru berperan dalam membangun kedisiplinan rohani membaca Alkitab melalui keteladanan hidup membaca Alkitab, aturan kelas yang mencerminkan ketaatan terhadap hukum Tuhan, ruangan kelas yang kondusif dan damai di dalam pembelajaran.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa guru memegang pengaruh yang cukup besar di dalam mendisiplinkan kerohanian siswa membaca Alkitab yaitu melalui

⁴⁰ Brummelen, 12.

⁴¹ Ather and Robi Panggarra, "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat," *Repository STT Jaffray* 1, no. 3 (2019): 168-169, <https://doi.org/10.31219/osf.io/34r5h>.

⁴² Elsyana Nelce Wadi and Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>.

⁴³ Wadi and Selfina.

⁴⁴ Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40-61, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.

⁴⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

⁴⁶ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 66.

keteladanan hidup, penerapan Firman Tuhan dan ruang kelas membangkitkan semangat siswa membaca Alkitab.

Jurnal Membaca Alkitab

Membaca adalah bagian yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena dapat memperoleh informasi baru, menambah wawasan pengetahuan, mendisiplinkan diri, dan membangun karakter yang baik. Seseorang akan menyadari makna keberadaan dirinya dan makna bahasa sastra melalui membaca buku atau Alkitab.⁴⁷ Tarigan di dalam Harsono, dkk⁴⁸ berpendapat bahwa membaca berarti proses untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memaknai makna dari bacaan. Selaras dengan pendapat di atas Calhoun di dalam Zaluchu⁴⁹ mengatakan bahwa pembacaan Alkitab dengan cara yang baik dan benar akan menumbuhkan kerohanian, memperlengkapi diri, dan mengetahui kedalaman hubungan terhadap Tuhan dan sesama. Jadi dapat disimpulkan, bahwa membaca Alkitab dengan cara yang baik dan benar akan memberikan informasi tentang Tuhan. Hal ini terjadi karena Roh Kudus memberikan iluminasi-Nya agar seseorang mengalami pertumbuhan iman dan mengenal kedalaman hubungan terhadap Tuhan dan sesama.

Jurnal membaca Alkitab adalah salah satu langkah praktis dalam membantu seorang anak untuk menjalani disiplin rohani melalui membaca Alkitab. Warida mengartikan jurnal sebagai sebuah catatan harian dan juga buku yang dipakai untuk mencatat suatu kegiatan berdasarkan urutan waktu.⁵⁰ Arisma berpendapat jurnal membaca adalah sarana dalam membantu siswa membaca dengan efisien, melihat ketekunannya, dan sebagai bahan evaluasi dalam melihat proses membaca siswa.⁵¹ Jadi jurnal membaca Alkitab adalah sarana yang digunakan untuk mencatat kegiatan siswa dalam membaca Alkitab. Contoh jurnal membaca Alkitab dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

| Hari Tanggal | Pembacaan Alkitab | Tanda Tangan Orang Tua |
|----------------------|-------------------|------------------------|
| Senin, 22 Juli 2019 | Yosua Pasal 1 | |
| Selasa, 23 Juli 2019 | Yosua Pasal 2 | |
| Rabu, 24 Juli 2019 | Yosua Pasal 3 | |
| Kamis, 25 Juli 2019 | Yosua Pasal 4 | |

Tabel 1.1 Contoh jurnal membaca Alkitab (Kitab Yosua)

⁴⁷ Hasanuddin Chaer, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad, "Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (2019): 161–182, <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.161-182>.

⁴⁸ Amiliya Setiya Rina Harsono, Amir Fuadi, and Saddhono Kundharu, "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) Dalam Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung," *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2012): 53–64.

⁴⁹ S.E. Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 78.

⁵⁰ E. Warida, *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum* (Jakarta, Indonesia: Media Imprit Kawan Pustaka, 2017).

⁵¹ Olyda Ade Arisma, "Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII VII SMP Negeru 1 Puri," *Jurnal Online Universitas Negeri Malang* 1, no. 1 (2012), <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf>.

Gambar 1.1 dan 1.2 tersebut adalah contoh model jurnal membaca Alkitab yang terdiri dari kolom hari dan tanggal, pembacaan Alkitab dan TTOT (tanda tangan orang tua). Secara Teknis Jurnal ini membantu siswa untuk dapat membaca beberapa bagian Alkitab dengan teratur, karena bagian "Pembacaan Alkitab" telah disusun oleh guru berdasarkan urutan Alkitab dan ayatnya. Hari dan tanggal telah didesain oleh guru untuk membantu anak membaca dengan ketentuan kitab yang ada. Pembagian hari dan tanggal adalah dari hari Senin-Jumat di mana anak setelah pulang dari sekolah atau setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca di rumah bagian Alkitab yang sesuai dengan hari dan tanggal yang diberikan. Maksimal bagian yang dibaca jika dilihat pada gambar adalah hanya satu pasal saja.

TTOT adalah bentuk pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua dapat memberikan tanda tangan apabila anak sudah menyelesaikan bagian yang dibaca. Guru akan memberikan stempel tiga pada siswa apabila dalam satu minggu siswa dapat membaca Alkitab sesuai dengan bagian yang sudah diberikan dan diketahui oleh tangan oleh orang tua dengan cara memberikan tanda tangan. Jurnal membaca Alkitab ini dapat membangun disiplin rohani anak melalui membaca Alkitab. Siswa dapat terorganisir dalam membaca Alkitab dan mengalami proses pertumbuhan kerohanian melalui membaca Alkitab.

Pembahasan

Disiplin rohani adalah anugerah dari Allah. Anugerah tanpa adanya kesadaran untuk mendisiplinkan diri adalah anugerah yang murah, sebaliknya disiplin tanpa anugerah hanya akan membawa kepada kepentingan ritualnya dan bisa saja berlaku munafik.⁵² Oleh sebab itu disiplin dan anugerah tidak dapat dipisahkan, karena di dalam disiplin ada anugerah dan di dalam anugerah ada disiplin. Disiplin rohani membaca Alkitab di dalam pimpinan Roh Kudus adalah salah satu bentuk sederhana tetapi memberikan dampak yang besar kepada siswa, seperti 1) pengetahuan siswa kepada Allah semakin bertambah, 2) siswa mengalami pertumbuhan iman dan karakter di dalam pimpinan Roh Kudus, 3) siswa memiliki waktu yang khusus bersama dengan Tuhan di dalam proses membaca Alkitab.

Kesadaran akan Allah atau pengetahuan akan Allah semakin bertambah dalam diri seseorang ketika ia membaca Alkitab. Stevanus mengatakan, bahwa kesadaran akan Allah atau pengetahuan akan keberadaan Allah hadir dalam diri seseorang melalui wahyu yang tertulis dalam kitab suci (*knowledge by description*), juga melalui pengalaman (*knowledge by experience*).⁵³ Stephen Tong mengatakan bahwa ketika Firman Tuhan masuk ke dalam diri seseorang, maka akan terjadi perubahan langkah yang besar dan signifikan.⁵⁴ Perubahan tersebut dapat terjadi melalui 1) pencerahan rasio, yaitu bagaimana Roh Kudus bekerja melalui disiplin rohani membaca Firman Tuhan dengan memberikan pencerahan kepada rasio sehingga dapat mengetahui kebenaran yang sejati; 2) pencerahan emosi, ini terjadi ketika emosi semakin ditundukkan di dalam kebenaran Allah, sehingga ia akan semakin memancarkan keindahan Allah; 3) mencerahkan kemauan. Kebenaran yang dibaca dalam

⁵² Caleb Soo, "Anugerah Dan Disiplin Gerejawi," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2018): 122, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.100>.

⁵³ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 112, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

⁵⁴ Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014), 47-54.

Alkitab akan membuat seseorang semakin mencintainya. Pola ini akan membentuk kedisiplinan mencintai Firman Tuhan dan kesadaran untuk bersandar pada Alkitab.⁵⁵

Disiplin rohani membaca Alkitab bukanlah sebuah kegiatan yang dengan mudah dilakukan oleh siswa dalam generasi Z. Hal ini terjadi karena pada umumnya siswa pada generasi Z kurang tertarik kepada hal-hal yang berbau rohani seperti disiplin membaca Alkitab. Perkembangan teknologi yang cepat dan canggih merupakan pemicu yang paling besar dalam mempengaruhi perubahan minat siswa. Sekalipun demikian masih ada kesempatan bagi guru dan orang tua untuk menolong siswa mempunyai disiplin rohani, karena pada dasarnya anak adalah gambar dan rupa Allah. Natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah adalah adanya kesadaran ilahi dalam dirinya untuk merindukan dan mencari Allah. Luther di dalam Milne mengatakan, bahwa manusia memang telah rusak karena dosa namun gambar dan rupa Allah tidak hilang dari dalam dirinya, bahkan dapat dipulihkan kembali oleh Roh Kudus melalui Firman Tuhan yang hidup.⁵⁶ Jadi ketika kerinduan hati siswa akan Allah yang hidup tidak bisa dipenuhi oleh kemajuan teknologi, maka Allah akan beranugerah memenuhi kerinduan siswa akan Allah melalui Alkitab di dalam pimpinan Roh Kudus.

Roh Kudus dapat memimpin siswa untuk melaksanakan disiplin rohani membaca Alkitab melalui orang tua dan guru. Penulis telah memaparkan dalam fokus kajian 4 bahwa guru dan orang tua adalah duta penting Roh Kudus dalam menuntun siswa dalam melaksanakan disiplin rohani membaca Alkitab. Orang tua dan guru seharusnya dapat bekerja sama secara aktif mendorong siswa menjalankan disiplin tersebut. Salah satu bentuk praktis yang dapat membantu kerjasama guru dan orang tua dalam disiplin membaca Alkitab tersebut adalah melalui jurnal membaca Alkitab.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisma yang dikutip oleh Sobari, dkk. menemukan bahwa Jurnal membaca dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui hasil kemampuan membaca kritis dari siswa.⁵⁷ Penelitian ini membuktikan bahwa jurnal membaca sangat membantu dan efektif di dalam program jam baca sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arisma jika dihubungkan dengan jurnal membaca Alkitab maka hasil yang diperoleh juga dapat sama yaitu jurnal membaca Alkitab dapat menjadi pedoman yang membangun kedisiplinan rohani siswa untuk membaca Alkitab dan dapat melihat kemampuan kritis siswa membaca Alkitab.

Van Brummelen di dalam pemaparannya tentang metafora guru memberikan salah satu metafora yaitu guru sebagai penuntun.⁵⁸ Sebagai penuntun guru harus menuntun siswa di dalam jalan hikmat lebih dari sekadar materi pembelajaran. Guru harus dapat memberikan gambaran kepada siswa agar siswa dengan sendirinya mengalami arti kehidupan melalui prinsip Alkitabiah.⁵⁹ Proses dalam guru menuntun anak mengalami arti kehidupan melalui prinsip Alkitabiah melalui membaca Alkitab itu sendiri dan bagi guru cara mendisiplinkan hal tersebut adalah melalui jurnal membaca Alkitab, karena jurnal membaca Alkitab dapat

⁵⁵ Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen*, 47–54.

⁵⁶ B Milne, *Know The Truth* (Jakarta, Indonesia: SPCK, 2012), 53–64.

⁵⁷ Teti Sobari, Dede Abdurrahman, and Iis Siti Salamah Azzahra, "Peningkatan Kemampuan Menulis Dan Membaca Melalui Implementasi Kultur Literasi Siswa SMP," *Diglosia* 3, no. 2 (2019): 92–98.

⁵⁸ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 43.

⁵⁹ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 43.

memberikan kedisiplinan kepada siswa untuk membaca Alkitab berdasarkan urutan waktu yang sudah diberikan.

Orang tua di dalam proses membimbing anak untuk mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab dapat bekerja sama dengan guru melalui jurnal membaca Alkitab. Keikutsertaan orang tua dalam hal ini adalah melalui tanda tangan orang tua yang sudah disediakan di dalam kolom tanda tangan. Hal ini dapat dilihat pada contoh tabel di bawah ini:

| Hari Tanggal | Pembacaan Alkitab | Tanda Tangan Orang Tua |
|----------------------|-------------------|------------------------|
| Kamis, 18 Juli 2019 | Roma Pasal 1 | |
| Jumat, 19 Juli 2019 | Roma Pasal 2 | |
| Senin, 22 Juli 2019 | Roma Pasal 3 | |
| Selasa, 23 Juli 2019 | Roma Pasal 4 | |

Tabel 2.2 Contoh jurnal membaca Alkitab (Kitab Yosua)

Bagian yang diberikan lingkaran merupakan bukti dari proses orang tua mengkonfirmasi bahwa orang tua juga terlibat dalam proses mendisiplinkan kerohanian siswa melalui jurnal membaca Alkitab. Keterlibatan antara guru dan orang tua akan membantu siswa dalam mendisiplinkan kerohanian mereka membaca Alkitab dan menggantikan kebiasaan menggunakan media sosial yang berlebihan menjadi kebiasaan membaca Alkitab setiap hari.

Kesimpulan

Kedisiplinan siswa membaca Alkitab merupakan hal yang sangat penting dalam membangun karakter seorang Kristen yang dewasa yang tidak gampang terpengaruhi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih khususnya penggunaan media sosial. Jurnal membaca Alkitab adalah sarana yang paling praktis yang melibatkan orang tua dan guru dalam membentuk kedisiplinan rohani siswa membaca Alkitab. Roh Kudus adalah inisiator yang memberikan pertumbuhan rohani siswa, membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah Tritunggal dan membentuk kedisiplinan rohani siswa.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Guru disiplin rohani membaca Alkitab ini dapat dipakai sebagai tugas yang menolong siswa untuk bertumbuh secara rohani, 2) Bagi orang tua dapat menyediakan diri untuk bekerja sama dengan guru untuk mendisiplinkan anak dalam membaca Alkitab, 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif untuk menemukan apakah ada hubungan yang signifikan disiplin rohani membaca Alkitab tersebut dengan pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Arisma, Olyda Ade. "Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah Di Kelas VII VII SMP Negeru 1 Puri." *Jurnal Online Universitas Negeri Malang* 1, no. 1 (2012). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE43071515F93A9AC37E1DEEDB096D065.pdf>.
- Ather, and Robi Panggarra. "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat." *Repository STT Jaffray* 1, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/34r5h>.
- Aulina, Choirun Nisak. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 36. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>.
- Baan, G.J. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2014.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 3rd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press., 2011.
- Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad. "Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 11, no. 1 (2019): 161–82. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.161-182>.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Iksari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Crowe, Jaquelle. *This Changes Everything: How the Gospel Transforms the Teen Years*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>.
- Faiza, A, and F.J. Firda. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal, Indonesia: Penerbit Earnes, 2018.
- Foster, R.J., and G.D. Beebe. *Longing For God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2009.
- Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. CV. PENA PERSADA, 2020. https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40.
- Harsono, Amiliya Setiya Rina, Amir Fuadi, and Saddhono Kundharu. "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (KWL) Dalam Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung." *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2012): 53–64.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2007.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial." *Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282–314.
- Lane, T. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Malan, Aprianus. "Pengaruh Roh Kudus Pada Khotbah Masa Kini." In *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*, edited by Daniel Ronda, 35th ed., 37–54. Makasar: STT Jaffray, 2015.
- Marbun, S.M. *Keluarga Di Mata Tuhan: Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitabiah*. Ponorogo, Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006.
- Milne, B. *Know The Truth*. Jakarta, Indonesia: SPCK, 2012.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Park, A. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015.
- Platt, D. *Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup: Follow Me*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2017.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (2017): 123–34. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- Rakhmah, Diyan Nur, and Siti Nur Azizah. "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?" *Masyarakat Indonesia* 46/1, no. Juni (2020): 49–64.
- Santika, Rosary Putri, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, and Universitas Sebelas Maret. "Implementasi Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta)." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Sosiologi-Antropologi* 5, no. 2 (2016): 1–19.
- Saputro, Sigit Ani. "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 55–72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>.
- Sobari, Teti, Dede Abdurrahman, and Iis Siti Salamah Azzahra. "Peningkatan Kemampuan Menulis Dan Membaca Melalui Implementasi Kultur Literasi Siswa SMP." *Diglosia* 3, no. 2 (2019): 92–98.
- Soo, Caleb. "Anugerah Dan Disiplin Gerejawi." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2018): 121–31. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.100>.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tong, Stephen. *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus: Seri Pembinaan Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>.
- Warida, E. *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa Dan Umum*. Jakarta, Indonesia: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Withney, D.S. *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*.

Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 203AD.

Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

Zaluchu, S.E. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 78–82. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.